

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

1. Analisis Gilir Tutur Wacana Percakapan dalam *Talk Show* “Bukan Empat Mata” di Trans 7

Penelitian yang berjudul Analisis Gilir Tutur Wacana Percakapan dalam *Talk Show* “Bukan Empat Mata” di Trans 7 di susun oleh Yuni Prihatini tahun 2009. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti ini, yaitu data yang digunakan sama-sama berupa tuturan dalam acara talk show. Dalam penelitian yang di susun oleh Yuni Pradini, tahap penyediaan data menggunakan metode simak, dilanjutkan dengan teknik dasar berupa teknik sadap, berikutnya dengan teknik lanjutan meliputi: teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap ini, tahap penyediaan data sama dengan penelitian Yuni Prihatini. Pada tahap penyajian hasil analisis data, data yang dianalisis disajikan dengan menggunakan metode informal.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian dari Yuni Pradini terletak pada tahap analisis data penelitian Yuni Pradini menggunakan metode padan dan agih sedangkan penelitian ini menggunakan metode padan.

2. Analisis Gilir Tutur Pada Acara *Talk Show* “Show Imah” Di Trans TV Bulan Desember 2013

Penelitian berjudul Analisis Gilir Tutur Pada Acara Talk Show “Show Imah” Di Trans TV Bulan Desember ditulis oleh Amrina Maya Vita. Penelitian tersebut memiliki persamaan yaitu sma-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Data penelitian ini berupa tuturan dalam acara talk show. Pada penyediaan data juga sama-sama menggunakan metode simak dengan teknik sadap melalui *youtube*, teknik SBCL, dan catat. Tahap analisis data menggunakan metode padan.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang berjudul Analisis Gilir Tutur Pada Acara Talk Show “Show Imah” Di Trans TV Bulan Desember 2013 yaitu jika penelitian tersebut menganalisis topik percakapan yang terdapat dalam dialog *talk show* tersebut meliputi: topik umum dan topik-topik kecil, serta menganalisis gilir tutur (giliran berbicara) dengan cara memperoleh, mencuri, merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan, maka pada penelitian ini hanya menganalisis bagaimana cara memperoleh gilir tutur saja.

B. Pengertian Wacana

Menurut Mulyana (2005: 3-6) mengutip pendapat Doudlas istilah “wacana” berasal dari bahasa sansekerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Bila dilihat dari jenisnya, kata *wac* dalam lingkup morfologi bahasa Sansekerta, termasuk kata kerja yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kata tersebut kemudian mengalami perubahan menjadi wacana. Bentuk *ana* yang muncul di belakang sufiks (akhiran), yang bermakna ‘membedakan’ (nominalisasi). Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’. Halliday dan Hasan (dalam Pangaribuan, 2008: 55) menjelaskan wacana merupakan tuturan dalam bentuk lisan atau tulisan yang membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Wacana adalah kesatuan makna (semantis) antara bagian di dalam suatu bangun bahasa, sebagai kesatuan makna wacana dilihat sebagai bangun bahasa yang utuh karena setiap bagian di dalam wacana itu berhubungan secara terpadu (Kuahartanti, dkk., 2005: 92). Wacana adalah

rentetan kalimat yang berkaitan sehingga terbentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lain itu membentuk kesatuan (Alwi, dkk., 2003: 41). Sesuai dengan para pendapat ahli maka disimpulkan wacana merupakan perkataan atau ucapan berupa lisan dan tulisan yang memiliki makna yang serasi antara kalimat-kalimatnya. Dalam wacana terdapat tentetan kalimat yang memiliki koheren dan koherensi, serta mempunyai awalan dan akhiran yang jelas untuk menghubungkan proposisi yang satu dengan lainnya dalam kesatuan makna. Wacana yakni satuan kebahasaan yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki koheren dan koherensi yang baik antar kalimatnya.

C. Jenis Wacana

Wacana terdiri dari beberapa jenis. Penulis mengambil teori jenis-jenis wacana berdasarkan jumlah penutur. Teori ini diungkapkan oleh Mulyana. Mulyana (2005: 53) membagi jenis wacana berdasarkan jumlah penuturnya. Pembagian jumlah penutur wacana tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) wacana monolog dan (2) wacana dialog.

1. Wacana Monolog

Wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang. Umumnya, wacana monolog tidak menghendaki dan tidak menyediakan alokasi waktu terhadap respon pendengar atau pembacanya. Beberapa bentuk wacana monolog, antara lain, adalah pidato, pembacaan puisi, khotbah jum'at, pembacaan berita, dan sebagainya (Mulyana, 2005: 53), sedangkan menurut Djajasudarma (2006: 13) wacana monolog adalah wacana yang tidak melibatkan bentuk tutur percakapan atau

pembicaraan antara dua pihak berkepentingan. Dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana monolog adalah wacana yang tidak menyediakan kesempatan kepada pendengar atau pembaca untuk merespon percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan, karena dalam wacana tersebut hanya satu orang yang mempunyai kesempatan bertutur. Pembicara tidak berganti peran sebagai pendengar atau tidak ada balikan langsung dari pendengar atau peserta lainnya.

2. Wacana Dialog

Wacana dialog (*joint activity*) adalah jenis wacana yang dituturkan dua orang atau lebih. Jenis wacana ini biasa berbentuk tulisan maupun lisan. Dalam kajian wacana, istilah penutur (*addresser*) atau orang pertama (O1), terkadang disebut juga penyapa, pembicara, penulis (wacana tulis) sedangkan penutur (*addresser*) atau orang kedua (O2) sering disamakan dengan sebutan pesapa, mitra bicara, lawan bicara, pasangan bicara, pendengar, pembaca (wacana tulis). Pada dialog ini terdapat paling tidak dua pelaku yaitu yang berbicara dan yang diajak bicara. Dari pembicaraan menjadi pendengar atau sebaliknya maka wacana yang dibentuknya disebut dialog (Mulyana, 2005: 53). Menurut Latief (2013: 57) dialog merupakan format program siaran televisi mengenai pembicaraan dua pihak atau lebih tentang suatu topik untuk saling melengkapi suatu dialog dalam talk show. Dalam komunikasi tersebut terjadi pergantian peran berbicara.

D. Pengertian Wacana Percakapan

Goffman (dalam Rusminto 2015: 106) menyatakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang terjadi ketika sekelompok kecil peserta datang bersama-

sama dan meluangkan waktu untuk melakukan pembicaraan. Mereka meninggalkan tugas-tugas yang dilakukan sampai percakapan tersebut selesai. Setiap peserta percakapan saling bergantian peran menjadi pembicara dan pendengar. Pergantian peran pembicara dan pendengar tersebut tidak mengikuti jadwal secara ketat.

Cook (1989: 55-57) dalam bukunya yang berjudul *Discourse* mengemukakan ciri-ciri percakapan. Ia mengemukakan bahwa percakapan merupakan pembicaraan yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. pembicara yang dilakukan bukan dalam tugas praktis;
2. peserta percakapan tidak memiliki kekuatan memaksa peserta lain;
3. jumlah peserta merupakan kelompok kecil;
4. pergantian tuturan terjadi dalam waktu yang singkat;
5. pembicaraan ditujukan kepada mitra tutur dan bukan kepada orang lain yang berada di luar kelompoknya.

Sementara itu, Allen dan Guy (1974: 1-13) menyatakan bahwa percakapan merupakan hubungan sosial yang paling dasar antar anggota dalam masyarakat. Percakapan melibatkan tiga kemampuan dasar yang saling berhubungan yaitu kemampuan mental, fisik, dan sosial. Kemampuan mental ditandai oleh adanya kemampuan menguasai jumlah kosa kata, menyusunnya menjadi kalimat yang gramatikal, mengungkapkan proposisi secara tepat, dan menghilangkan unsur yang berlebihan. Kemampuan mental ini juga diperlukan untuk memilih strategi komunikasi dalam melakukan percakapan.

Di samping itu, kemampuan sosial juga merupakan faktor yang sangat penting dalam percakapan. Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam percakapan. Hal

ini diperlukan agar hubungan antar peserta dalam percakapan tetap dipertahankan dengan baik. Yang termasuk dalam kemampuan sosial ini adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, menghargai orang lain, bekerja sama, rasa bersahabat, rasa kekeluargaan, dan sebagainya.

Sementara itu, jika ditinjau dari segi peran pesertanya, wacana percakapan termasuk dalam wacana resiprokal, yakni wacana yang dihasilkan oleh para peserta percakapan yang berinteraksi secara timbal balik. Hal ini terjadi karena dalam percakapan penerima pesan dapat memberikan tanggapan terhadap ujaran yang disampaikan oleh pembicara secara langsung. Bahkan peran sebagai pembicara dan pendengar akan berlaku sangat berbeda dengan wacana tak timbal balik (nonresiprokal).

Selanjutnya, untuk berpartisipasi dalam sebuah percakapan, seseorang dituntut untuk menguasai kaidah-kaidah dan mekanisme percakapan, sehingga percakapan dapat berjalan secara lancar. Kaidah dan mekanisme percakapan tersebut meliputi aktivitas membuka, melibatkan diri, dan menutup percakapan. Oleh karena itu, untuk mengembangkan percakapan dengan baik, pembicara harus menaati dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam percakapan. Prinsip-prinsip percakapan tersebut adalah prinsip kerjasama (*cooperative principles*), prinsip sopan santun (*politeness principles*), dan prinsip ironi.

E. Unsur Pembentukan Wacana Percakapan

Menurut Syamsuddin (1992: 44) dalam sebuah struktur pembentukan wacana percakapan terkandung unsur-unsur yang bersifat ekstrinsik maupun bersifat abstrak dan intensif. Pemahaman atas struktur percakapan dapat bersifat makro yaitu

mengaitkannya dengan hal-hal yang mendukung terbentuknya struktur mikro, misalnya situasi yang terjadi pada saat percakapan itu terjadi, atau mungkin juga budaya yang melatarbelakanginya. Richard (dalam Syamsuddin, 1992: 44) mengatakan terdapat sepuluh unsur struktur pembentukan percakapan dalam wacana dialog, unsur-unsur pembentukan percakapan itu adalah kerjasama partisipan, tindak tutur, poenggalan pasangan percakapan, pembukaan dan penutupan percakapan, kesempatan berbicara (gilir tutur), sifat rangkaian tutur, keberlangsungan percakapan, topic percakapan, tata bahasa percakapan, dan alih kode. Diantara jumlah unsur pembentukan percakapan wacana dialog yang disebutkan oleh Richard tersebut yaitu sepuluh unsur pembentukan percakapan, hanya dua unsur struktur pembentukan wacana percakapan yang penulis kaji. Struktur pembentukan wacana percakapan yang dikaji oleh penulis adalah kesempatan berbicara (gilir tutur) yaitu cara mengambil alih gilir tutur yang mencakup : memperoleh, merebut, mencuri, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan. Salah satu unsur pembentukan percakapan yaitu yopik percakapan dan topic-topik kecil pada percakapan, berikut penjelasannya.

1. Topik Percakapan

Menurut Poerwadarminta (2007: 1292) topik adalah pokok dalam suatu pembicaraan, bahan atau inti dari diskusi. Moeliono (dalam Mulyana, 2005 : 39) menjelaskan bahwa wujud topik bisa berbentuk frase atau kalimat yang menjadi inti pembicaraan atau pembahasan. Topik yang akan menyebabkan struktur dan isi wacana menjadi jelas. Gabungan dari kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan, topik adalah pokok pembicaraan yang menjadi bahan atau inti dari permasalahan yang sedang dibahas dalam sebuah percakapan. Syamsuddin (1992: 55) menyatakan bahwa terdapat dua macam topik di dalam dialog, diantaranya adalah:

- a. Topik umum: topik umum yaitu pokok pangkal pembicaraan berperan sebagai kudel atau tema. Peranan topik umum sangat penting. Topik ini mengarahkan seluruh percakapan sehingga tujuan percakapan tercapai. Sebaliknya jika percakapan tanpa adanya topik yang mengarah pada keseluruhan, maka tujuan dalam percakapan tidak dapat tercapai. Topik umum menjadi penentu utama dalam sebuah percakapan.
- b. Topik-topik kecil: topik-topik kecil yaitu aspek-aspek tertentu yang timbul dalam rangkaian keseluruhan percakapan. Kadang-kadang topik ini berubah-ubah dan meloncat-loncat namun masih berada dalam satu topik yang sesuai dengan situasi percakapan. Fungsi utama dari topik-topik kecil adalah untuk mematangkan pembicaraan dan lebih mengkhususkan pembahasan pada aspek tertentu, seperti yang terdapat pada setiap penggalan percakapan. Topik tersebut dapat berganti-ganti dan berubah-ubah sesuai dengan keinginan para penuturnya. Hal ini terjadi secara spontan, tanpa adanya unsur kesengajaan.

2. Gilir Tutur

a. Pengertian Gilir Tutur

Gilir tutur, menurut Rani, dkk., (2004: 211) dalam suatu percakapan ditandai dengan adanya perubahan peran dari pembicara menjadi pendengar maupun sebaliknya. Definisi tersebut ditegaskan lagi oleh Howe (dalam Rani, dkk., 2004: 201), gilir tutur adalah suatu pertukaran dalam percakapan yang akan menimbulkan pergantian peran peserta percakapan, yaitu peran berbicara dan pendengar. Peristiwa pergantian peran itulah yang dinamakan peristiwa gilir tutur. Dardjowidjojo (2010: 126) menjelaskan dalam suatu percakapan pasti akan terjadi “tabrakan-tabrakan”

dalam giliran berbicara, penantian yang tidak menentu mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang harus masuk dalam pembicaraan, dsb. Dalam giliran bicara juga terdapat aturan yang umumnya diikuti. Bila dimulai pembicaraan maka yang diajak bicara itulah wajib merespon.

Grice (dalam Ibrahim, 1993: 95-96) telah mengemukakan bahwa ‘pertukaran percakapan’ ditentukan oleh prinsip kooperatif yang memahami berbagai macam presumsi percakapan. Pertukaran percakapan haruslah diketahui secara mutual apabila diterapkan pada situasi percakapan atau sosial tertentu dan bisa dipandang sebagai kaidah. Senada dengan pendapat tersebut. Yule (2006: 123) menjelaskan pengambilan giliran adalah suatu bentuk aksi sosial mengambil giliran berbicara seperti mendapatkan giliran, menjaganya, atau melepaskan giliran itu. Menurut penjelasan tersebut seperti diketahui giliran tutur adalah pertukaran percakapan yang menimbulkan pergantian peran pembicara dan pendengar mengenai kapan seseorang harus menjawab, siapa yang harus masuk dalam pembicaraan sehingga terjadi tebrakan-tebrakan dalam berbicara. Peristiwa pergantian peran itulah yang dinamakan peristiwa giliran tutur yang diterapkan pada situasi percakapan atau bentuk aksi sosial.

b. Kaidah Gilir Tutur

Pada percakapan sering ditemukan pergantian peran berbicara yang berkenaan dengan peran pembicara dan pendengar. Pergantian berbicara pada percakapan dapat mengikuti suatu pola giliran tutur tertentu. Pola giliran bicara dilakukan atas hak dan kewajiban seseorang untuk mengembangkan pembicaraan. Pola giliran tutur sendiri mengikuti suatu kaidah dasar yang disebut kaidah giliran tutur. Oleh sebab itu, peserta percakapan yang baik biasanya memenuhi kaidah giliran tutur yang sudah ditetapkan.

Apabila peserta percakapan telah mengetahui kaidah gilir tutur maka para peserta akan tahu siapa yang harusnya berbicara, kapan berbicara, dan berapa lama waktu yang digunakan dalam berbicara sehingga diperlukan kaidah alih tutur untuk berinteraksi sesama penutur. Sesuai penjelasan tersebut Edmondson (Rani, dkk., 2004: 213) menyebutkan kaidah gilir tutur sebagai berikut:

- 1) Jika aku memberikan giliran bicara, kamu harus mengambilnya. Percakapan demikian sering dilakukan dalam pembicaraan sehari-hari. Pada umumnya orang tahu siapa yang punya hak dan waktu bicara sehingga orang tersebut tahu kapan harus mengambil giliran bicara. Hal ini menunjukkan pembicara berikutnya diberikan hak untuk berbicara pada giliran berikutnya. Dengan demikian pembicara berikutnya dapat memberikan tanggapan atas kesempatan yang diberikan pembicara terdahulu, pada mitra tuturnya untuk melakukan giliran bicara. Oleh karena itu, jika pada saat tertentu telah ditentukan teknik gilir tutur untuk memperlancar percakapan dengan cara penutur menunjuk mitra tutur berikutnya yang memiliki hak dan kewajiban untuk mengambil alih giliran bicara.
- 2) Jika aku menunjukkan kesiapan untuk memberikan giliran bicara, kamu harus segera berbicara. Apabila penutur mulai memberikan tanda pada mitra tutur untuk memberikan peluang bicara maka penutur akan memperlambat bicaranya agar mitra tutur dapat melakukan alih tutur berikutnya. Mitra tutur melakukan percakapan setelah penutur memberikan kesempatan bicara pada peserta lainnya. Namun bila tidak adanya kesiapan dari mitra tutur untuk melakukan gilir tutur akan terjadi kesenyapan dalam percakapan. Kesenyapan dalam percakapan juga dapat dijumpai dalam kenyataan sehari-hari sehingga kesenyapan yang lama akan mengganggu situasi percakapan.

3) Jika kamu tidak sanggup maka aku akan meneruskannya. Pada laidah ini, mitra tutur menunjuk dirinya yang melakukan gilir bicara selanjutnya. Hal ini menunjukkan adanya kesempatan mengambil gilir bicara yang memberikan pada mitra tutur untuk melakukan percakapan. Dengan demikian akan menunjukkan eksistensi diri pembicara. Ketika pembicara meneruskan bicara supaya tidak terjadi kesenyapan dalam percakapan. Dengan kata lain, pembicara menghindari adanya kesenyapan dalam percakapan karena tidak ada yang mau mengambil inisiatif untuk berbicara. Apabila terjadi kesenyapan yang lama akan mengganggu situasi percakapan yang telah tercipta.

Kaidah gilir tutur juga dijelaskan oleh Dardjowidjojo (2010: 127), yaitu dalam percakapan ditemukan pertukaran tuturan untuk tercipta kontek dan interaksi percakapan yang bervariasi. Percakapan dilakukan untuk mengatur arus komunikasi yang sedang berlangsung sehingga terdapat kesempatan berbicara sebagai wujud hak untuk berbicara. Kesempatan bicara yang diperoleh seseorang pada suatu saat tertentu dinamakan giliran bicara. Peristiwa giliran bicara dapat dilihat dari usaha untuk melepaskan atau memberikan giliran kepada mitra tuturnya yang saat itu sedang menjadi pendengar. Mengenai giliran bicara itu sendiri juga terdapat aturan yang umumnya diikuti oleh orang. Aturan yang digunakan seseorang dalam percakapan disebut kaidah gilir tutur. Kaidah gilir tutur ditetapkan karena banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh peserta percakapan sehingga kaidah gilir tutur digunakan untuk menciptakan situasi percakapan yang baik dan lancar. Sesuai dengan penjelasan tersebut kaidah gilir tutur dipaparkan dengan rincian sebagai berikut ini:

1) Bila seseorang memulai bicara dalam suatu percakapan serta ada mitra tutur yang diajak bicara, maka yang diajak bicara wajib merespon pembicaraan tersebut.

Jadi, seandainya penutur sedang bertindak sebagai pembicara, kiranya penutur mengarahkan pembicaraan pada mitra tutur maka mitra tutur wajib memberikan respon. Kaidah ini dimaksudkan bahwa penutur memberikan peluang bicara pada mitra tutur sehingga tanggapan atau respon yang diberikan mitra tutur akan memunculkan kesan-kesan tertentu dalam percakapan.

- 2) Pada kaidah ini giliran bicara dapat diambil oleh mitra tutur ataupun interlokutor yang ikut serta dalam pembicaraan tersebut sehingga tidak terjadi kesenyapan dalam percakapan yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, percakapan dikatakan berhasil apabila tidak adanya kesenyapan panjang dalam pergantian peran pembicaraan dan pendengar.
- 3) Percakapan dikembalikan kepada pembicara terlebih dahulu dimaksudkan supaya pembicara dapat memunculkan topik-topik baru agar melanjutkan perbincangan berikutnya. Memunculkan topik baru bermaksud mengembangkan percakapan yang sedang dilakukan. Oleh sebab itu, adanya kaidah giliran bicara digunakan untuk menentukan aturan yang sudah pasti digunakan dalam melakukan gilir tutur.

c. Cara Mengambil Alih Gilir Tutur

Cara mengambil alih gilir tutur yaitu suatu cara seseorang partisipan yang melakukan percakapan. Percakapan yang dilakukan oleh seseorang partisipan pasti akan menghasilkan tuturan. Oleh karena itu, alih gilir tutur dapat terlaksana apabila ada percakapan atau komunikasi. Melalui komunikasi maka pembicara dapat menyampaikan gagasan dan informasi. Komunikasi akan menghubungkan antara penutur lainnya agar saling bertukar informasi sehingga terjadi pertukaran percakapan yang saling bergantian berbicara. Selain itu, pola alih tutur juga mengikuti pasangan

ujaran terdekat dalam peristiwa percakapan. Berdasarkan bergantian peran berbicara maka cara mengambil alih giliran tutur, menurut Rani, dkk., (2004: 215-218), dapat dilakukan melalui enam cara, sebagai berikut:

1) Memperoleh

Memperoleh giliran bicara merupakan suatu cara mengambil giliran bicara yang diberikan oleh pembicara terlebih dahulu. Dalam hal ini, pembicara terdahulu memberikan kesempatan berbicara terhadap mitra tuturnya agar segera mengambil alih giliran berbicara. Memperoleh giliran bicara berarti penutur mempersilahkan mitra tuturnya untuk berbicara. Pada giliran tutur memperoleh, penutur menginginkan tanggapan dari mitra tuturnya. Giliran bicara diberikan penutur dalam rangka memberikan kesempatan bicara sepenuhnya pada mitra tutur. Cara tersebut ditandai dengan diamnya pembicara terlebih dahulu setelah mengakhiri tuturannya.

2) Mencuri

Mencuri giliran berbicara merupakan cara mengambil alih giliran bicara pada waktu pembicara terdahulu belum selesai bicara tetapi ia dalam keadaan lengah. Giliran tutur mencuri terjadi ketika penutur sedang berbicara namun tidak memperkirakan mitra tuturnya akan mencuri percakapan yang sedang berlangsung. Pada giliran tutur mencuri, penutur sedang berbicara dan masih ingin meneruskan bicara namun dalam keadaan langsung sehingga dicuri oleh mitra tuturnya. Biasanya dalam giliran tutur mencuri dapat digunakan ujaran tanggapan dan dimungkinkan ada ujaran yang lainnya. Oleh karena itu, pada giliran tutur mencuri seolah-olah tidak ditemukan hubungan semantik.

3) Merebut

Gilir tutur merebut sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari misalnya perdebatan atau perbincangan antara dua orang atau lebih. Giliran tutur merebut terlaksana karena adanya dialog antar penutur dalam suatu percakapan. Cara mengambil alih gilir tutur merebut terjadi pada saat pembicara terdahulu sedang berbicara dan masih ingin melanjutkannya. Saat penutur masih bicara, seakan pembicaraannya menggantung karena sedang berfikir atau lengah sehingga direbut oleh mitra tuturnya. Gilir tutur yang terjadi dimaksudkan untuk memperoleh perhatian yang lebih dari mitra tuturnya. Hal ini sering terjadi pada situasi percakapan.

4) Mengganti

Mengganti merupakan mengambil alih giliran bicara dengan cara mengganti atau melanjutkan bicara mitra tutur karena mitra tutur tidak mampu meneruskan bicara. Dalam mengambil alih giliran bicara mengganti penutur berbicara untuk membantu mitra tutur yang saat itu tidak mampu meneruskan bicara karena alasan tertentu. Mengambil alih gilir tutur bertujuan untuk mempertahankan percakapan. Gilir tutur mengganti dapat ditemukan dalam berbagai acara agar pembicaraan tidak melenceng dari topik yang sedang dibahas. Hal ini dilakukan karena pembicara terdahulu tidak tahu apa yang akan dikatakan lalu mitra tutur membantu dengan meneruskan tuturannya. Jadi gilir tutur mengganti ada pertukaran pembicaraan yang menggantikan pembicara terdahulu.

5) Menciptakan

Menciptakan percakapan dapat dilakukan apabila penutur dan mitra tutur yang menghadirkan pembicaraan topik baru. Perlunya menciptakan percakapan supaya

muncul topik pembicaraan baru. Memunculkan topik baru dimaksudkan untuk mengembangkan percakapan yang sedang dilakukan sehingga yang dihasilkan menjadi lebih bervariasi. Menciptakan merupakan cara mengambil giliran dengan menciptakan inisiasi atau reinisiasi sehingga tercipta pertukaran baru atau berikutnya. Cara mengambil alih giliran bicara berfungsi sebagai inisiasi atau reinisiasi. Jadi, menciptakan inisiasi atau reinisiasi bertujuan untuk melakukan tuturan berikutnya agar mendapat respon atau tanggapan dari mitra tuturnya.

6) Melanjutkan

Melanjutkan merupakan cara mengambil giliran bicara berikutnya karena mitra tuturnya tidak memanfaatkan kesempatan yang diberikan. Mengambil giliran dengan cara melanjutkan dilakukan apabila mitra tutur yang diberi kesempatan bicara tidak segera mengambil giliran berbicara. Dalam giliran bicara melanjutkan biasanya penutur menghasikan ujaran yang cukup panjang karena kesempatan yang diberikan pada mitra tutur tidak dimanfaatkan. Pada mengambil alih giliran bicara penutur sengaja terus melakukan ujaran agar mitra tutur memberikan tanggapan atau jawaban. Oleh karena itu, perlunya penutur terus melakukan ujaran agar tidak terjadi situasi yang lenggang dan beku.

Berdasarkan penjelasan tersebut gilir tutur merupakan syarat penting percakapan karena menimbulkan pergantian peran pembicara ataupun sebaliknya. Gilir tutur terkait tentang konvensi siapa yang seharusnya berbicara, kapan harus berbicara, dan berapa lama waktu yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan kaidah gilir tutur untuk memperlancar percakapan. Selain itu, pola gilir tutur mengikuti bentuk pasangan ujaran terdekat untuk menciptakan pergantian peran pembicara dan

pendengar. Gilir tutur terjadi karena adanya variasi tuturan sehingga dapat menimbulkan tanggapan dari pembicara. Berdasarkan adanya variasi pertanyaan ataupun jawaban dalam peralihan berbicara maka analisis gilir tutur dapat menggunakan enam cara yaitu memperoleh, mencuri. Merebut, mengganti, menciptakan, dan melanjutkan.

F. Talk Show “Live With Trio Lestari”

1. Pengertian Talk Show

Menurut Latief (2013: 218) *talk show* merupakan acara bincang-bincang obrolan atau dialog interaktif yang biasanya mendatangkan tamu di studio untuk membicarakan suatu tema. Menurut Wibowo (2007: 67), program wicara di televisi, atau biasanya kita sebut *The Talk Show Program*, meliputi banyak format antara lain, *vox-pop*, kuis, *interview* (wawancara) baik di dalam studio maupun di luar studio dan *diskusi panel* di televisi. Diskusi panel merupakan diskusi yang dilakukan oleh sekelompok orang yang membahas suatu topik yang menjadi perhatian umum di hadapan khalayak, pendengar (siaran radio), atau penonton (siaran televisi). Semua itu memang dapat disebut program wicara (*the talk show*). Program *talk show* tersebut tampil dalam bentuk sajian yang menengahkan pembicaraan seseorang atau lebih mengenai sesuatu yang menarik, sedang hangat dibicarakan masyarakat.

2. Jenis-Jenis Talk Show

a. Berdasarkan Hiburan

Berdasarkan hiburannya *talk show* terdiri dari program hiburan pop dan program hiburan lawak (Wibowo, 2007: 58). Program hiburan pop dan macam

intertainment baik berupa lawakan, musik pop, *mode show*, atau gabungan dari ketiganya. *Setting* atau tempat penyajian program dapat *indoor*, di dalam studio khusus atau gedung pertunjukkan, dapat juga *outdoor*, di lapangan terbuka dengan panggung pertunjukkan. Program hiburan lawak dapat disajikan dengan berbagai macam format: format cerita atau kejadian, *talk show* lawak, lawak dengan musik, *parody* atau lawak sindiran dan masih banyak bentuk lainnya lagi. Seorang produser biasanya akan mempertimbangkan format berdasarkan kebiasaan grup lawak yang ditampilkan atau menciptakan format sesuai dengan kemampuan pelawak yang ditampilkan. Sebab terdapat kelompok pelawak dengan kemampuan intelektual tinggi, dalam hal ini dapat dipilih format *parody* seperti *republik mimpi* dari Metro TV, atau format kejadian dalam bentuk komedi, seperti OB dari RCTI.

b. Berdasarkan Program

Berdasarkan programnya (Wibowo, 2007: 67-71) dapat dibagi menjadi dua yaitu program uraian pendek atau pernyataan (*the talk show program*), program *vox-pop* (suara masyarakat). Dinamakan program uraian pendek atau pernyataan (*the talk show program*) ketika penonton menyaksikan acara televise, pada saat itu muncul seseorang presenter (penyaji) menceritakan sesuatu yang menarik. Presenter ini muncul di tengah suatu program *feature*, diantara sajian acara musik, dan diawal suatu acara sebagai pembukaan atau dalam suatu acara cerita menarik yang disajikan secara khusus. Penonton ini sedang menyaksikan *the talk program*. Uraian yang disajikan oleh seorang presenter di dalam acara televise biasanya sangat pendek. Program *Vox-pop* (Suara Masyarakat) atau *vox-pop* kependekan dari *vox populi* dalam istilah Indonesia sebagai “suara masyarakat”. Artinya, suatu program yang mengetengahkan

pendapat umum tentang suatu masalah yang sedang dibahas dalam program kepada penonton dengan maksud agar penonton juga dapat mengetahui bermacam-macam pendapat dari berbagai orang atau grup sehingga dapat dikonfrontir atau ditentang dengan pendapatnya sendiri. *Vox-pop* dengan tujuan dalam rangka penelitian dapat merupakan umpan balik dalam proses komunikasi mengenai suatu persoalan. Dalam hal ini, “masalah” bukan saja dibahas sendirian oleh produser (*broadcaster*), melainkan produser juga memperhatikan pula pandangan-pandangan dari berbagai pihak di kalangan masyarakat



G. Peta Konsep

